

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa, di mana kedewasaan yang dimaksud bukan hanya kedewasaan fisik, tetapi juga perkembangan sosial dan psikologis (Pratiwi & Sudaryanto, 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai mereka yang berusia antara 12 dan 24 tahun (*World Health Organization*, 2022). Tahap transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dikenal sebagai masa remaja, ditandai dengan perkembangan sosial, emosional, dan fisik (Tuhuteru et al., 2021). Perubahan lain yang terkait dengan perkembangan psikososial meliputi perubahan hubungan orang tua-anak, perencanaan masa depan, munculnya perilaku negatif atau kenakalan remaja, termasuk perilaku seksual menyimpang, penyalahgunaan media komunikasi dan internet, serta akses terhadap pornografi (Siregar et al., 2020).

Di awal milenium baru, semakin terjangkaunya internet telah mendorong pesatnya kemajuan teknologi dan akses informasi (Nurhayati et al., 2024). Remaja kini dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi, termasuk informasi yang merugikan, khususnya secara daring, sehingga memudahkan mereka menemukan materi pornografi, video dewasa, cerita, dan gambar (Tiara & Andriani, 2023). Menurut Rasyid, Claudia, & Podungge (2020), tidak semua informasi yang diterima sesuai dengan standar yang berlaku di kalangan remaja. Berkat tersedianya perangkat pendukung seperti ponsel Android, atau telepon pintar, yang sering dimiliki oleh remaja, penyebaran media informasi menjadi semakin umum. Remaja terpapar pada berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas (Shakti, Ramani, & Baroya 2022)

Hal tersebut dapat mempengaruhi puncak reaksi seksual seseorang, baik yang dilakukan secara pribadi maupun dengan menggunakan objek untuk berperilaku seksual (Rumondor, Mandagi, & Ratag, 2022). Selain itu, remaja cenderung berusaha untuk memiliki pasangan dan membangun hubungan melalui berpacaran yang dapat menyebabkan terjadinya aktivitas seksual, seperti berciuman, menyentuh, meraba area sensitive, serta berhubungan intim (Apriliani et al., 2021).

Aktivitas seksual pada remaja merupakan salah satu isu yang banyak dibicarakan terkait maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja Indonesia saat ini (Biostatistika, Masyarakat, & Airlangga, 2022). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki telah menjalin hubungan. Remaja di Indonesia sering kali mulai berpacaran pada usia antara 15-19 tahun (Jayanti et al., 2024). Di antara berbagai kelompok usia remaja yang aktif secara seksual, mahasiswa menjadi kelompok yang paling menarik untuk dibahas. Mereka berada pada fase remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu suatu periode ketika kematangan seksual sedang mencapai puncaknya. Hasrat seksual yang kuat di usia ini sering kali bertabrakan dengan kewajiban untuk menyelesaikan pendidikan sebelum menikah. Jika dorongan tersebut tidak dikelola dengan baik, masa transisi ini menjadi periode yang sangat rentan terhadap perilaku seksual pranikah. Fenomena ini kini semakin sering terjadi di lingkungan kampus dan berpotensi membuat generasi muda kehilangan arah yang seharusnya mereka tempuh sebagai harapan bangsa (Winarti et al., 2021).

Beberapa penelitian mengenai aktivitas seksual pada mahasiswa sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Oematan (2024), menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa semester 2 di STIKes Maranatha Kupang telah memiliki pengalaman seksual. Sebanyak 27 responden (34%) tergolong dalam kategori perilaku seksual rendah risiko atau belum pernah melakukan hubungan seksual. Sementara itu, 21 orang (27%) berada dalam kategori risiko sedang, yaitu telah melakukan kontak fisik seperti berciuman. Adapun 31 mahasiswa (39%) termasuk dalam kategori risiko tinggi karena telah terlibat dalam aktivitas seksual

seperti berpelukan hingga melakukan hubungan intim. Kondisi tersebut juga sejalan dengan pendapat Satyana (2020) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa, mayoritas mahasiswa yang berpacaran di Kota Malang cenderung telah terlibat dalam aktivitas seksual pada hubungan mereka yaitu berpegangan tangan sebanyak (81,3%), berpelukan (78%), merangkul pinggang (62,67%), mencium rambut (54,67%), mencium kening (70,67%), mencium bibir (48,67%), mencium leher (32,67%), menyentuh atau menempelkan alat kelamin (20,67%), menggesekkan alat kelamin (18%) dan melakukan hubungan seksual atau bersenggama (10%). Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa terlibat dalam berbagai jenis aktivitas seksual.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2016, mayoritas remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah berusia 15–24 tahun, yaitu sekitar 91,6%, tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas seksual (Ningsih, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan di Bali, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, 77,3% remaja kurang memahami tentang aborsi, IMS, dan seks. Ketidaktahuan ini bersumber dari minimnya informasi tentang biologi dasar tubuh, bahayanya, dan tindakan pencegahannya (Sugiartini & Meriyani, 2023). Sikap dan perilaku remaja yang cenderung mengabaikan kesehatan reproduksi dan seksual dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan mereka tentang topik-topik tersebut (Nurul Aulia & Tan, 2020). Remaja perlu diedukasi karena perilaku berbahaya semakin umum terjadi di kalangan mereka dan akibatnya semakin mengkhawatirkan (Dungga & Ihsan, 2023). Sudah seharusnya menjadi perhatian utama bagi remaja secara keseluruhan untuk lebih sensitif terhadap isu terkait aktivitas seksual pada remaja (Hanifah, Nurwati, & Santoso, 2022). Tindakan dibentuk secara positif oleh pengetahuan, dan remaja yang memiliki pemahaman yang kuat cenderung bertindak dengan tepat untuk menghindari hasil yang tidak diinginkan (Kurniawan & Rochmadhona, 2021).

Memberikan edukasi kesehatan kepada remaja melalui konseling dan promosi kesehatan merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah (Faijurahman,

2022). Hal tersebut mengubah atau memengaruhi perilaku pada tingkat individu, kelompok, atau masyarakat serta menjadi lebih mandiri dalam mencapai hidup sehat, konseling kesehatan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu melalui teknik pembelajaran langsung atau bimbingan (Julianti, 2023). Penggunaan media visual berupa audio dan visual seperti video merupakan salah satu inovasi yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan promosi dan konseling kesehatan. Hal ini diharapkan dapat membantu remaja menjadi lebih fokus dan tertarik terhadap informasi yang disampaikan (Sari, Mustia, 2023). Menurut penelitian para ahli, mata merupakan indera yang paling menonjol karena menerima 75% hingga 87% informasi yang dikirim ke otak. Sementara itu, indera lainnya menerima 13% hingga 25% pengetahuan manusia. Karena lebih menekankan perpaduan gambar, warna, suara, dan gerakan daripada sekadar teks, media audiovisual dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi yang efektif dan menarik (Passe et al., 2024).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Bhamada Slawi terhadap 18 mahasiswa yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2025, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan eksploratif, termasuk: Apakah Anda mulai menyukai lawan jenis? Apakah menurut Anda berpegangan tangan dan berpelukan dengan lawan jenis adalah hal yang wajar? Apakah berpegangan tangan dan berpelukan termasuk dalam aktivitas seksual? Jika aktivitas tersebut termasuk/tidak termasuk dalam aktivitas seksual sebutkan alasannya! Apakah Anda menyadari dampak negatif perilaku seksual yang tidak pantas pada remaja seusia Anda?.

Dari 18 mahasiswa terdapat tiga mahasiswi dan satu mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang baik beranggapan bahwa aktivitas seksual seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan bahkan hubungan yang lebih intim tidak wajar dilakukan oleh pasangan yang tidak ada ikatan atau status resmi dan harus dihindari karena bertentangan dengan norma agama dan akan menyebabkan masalah kesehatan. Dari tingkat pengetahuan yang cukup, sebanyak tiga mahasiswi dan tiga mahasiswa mengatakan hal yang sama seperti mahasiswa dengan tingkat

pengetahuan yang baik tetapi mereka juga mengatakan bahwa berpelukan dapat meningkatkan gairah, menjadi lebih bersemangat dan menambah motivasi. Sebanyak enam mahasiswi dan dua mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang kurang beranggapan bahwa mereka diperbolehkan untuk melakukan aktivitas seksual seperti berpegangan tangan dan berpelukan, tetapi tidak sampai menimbulkan kerugian, meskipun hanya dengan berpegangan tangan saja dapat menyebabkan aktivitas seksual yang lebih intim. Mereka menganggap dengan melakukan aktivitas tersebut menjadi lebih bahagia dan harmonis dalam hubungannya.

Para mahasiswa juga memiliki pendapat yang berbeda tentang berpacaran. Sementara sebagian orang melihatnya sebagai kesempatan untuk bersenang-senang, sebagian lainnya melihatnya sebagai hubungan yang serius. Sebagian berpendapat bahwa hubungan seksual harus didasarkan pada saling pengertian dan persetujuan antara kedua belah pihak, sedangkan sebagian mahasiswa berpendapat bahwa hanya pasangan resmi yang boleh melakukan perilaku seksual.

Mahasiswa memerlukan pengetahuan tentang aktivitas seksual agar mereka waspada, berperilaku seksual secara sehat, dan berinteraksi dengan orang lain untuk melindungi diri dari godaan pada tingkat mental, emosional, dan fisik. Remaja yang mengabaikan isu-isu seksualitas dipengaruhi oleh informasi yang tidak akurat tentang topik-topik ini. Dengan demikian, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media *Audiovisual* terhadap Pengetahuan Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa Universitas Bhamada Slawi" menjadi fokus penelitian.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* terhadap pengetahuan aktivitas seksual pada mahasiswa Universitas Bhamada Slawi.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan aktivitas seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual*.

1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan aktivitas seksual sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual*.

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* terhadap pengetahuan aktivitas seksual pada mahasiswa Universitas Bhamada Slawi.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak kampus dalam memberikan pemahaman mengenai pengetahuan aktivitas seksual pada mahasiswa serta menjadi sumber informasi bagi pembaca.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai sumber bagaimana pengetahuan mengenai aktivitas seksual yang dilakukan mahasiswa.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam menentukan masalah yang lebih detail mengenai masalah penelitian yang akan dikembangkan selanjutnya.